

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Subjek Penelitian**

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang bergerak di industri transportasi menjadi subjek penelitian ini. Menurut Nur *et al.*, (2021) “Transportasi” mengacu pada pergerakan orang atau barang dari satu lokasi ke lokasi lain dengan berbagai alat penggerak. “40 usaha transportasi yang termasuk dalam penelitian ini mencakup semua moda transportasi: darat, laut, dan udara, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bisnis transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi fokus penelitian ini, yang mengevaluasi fluktuasi harga saham perusahaan-perusahaan tersebut pada hari-hari sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 di Indonesia. Periode penelitian mencakup 60 hari sebelum dan sesudah wabah COVID-19”. Data penelitian ini berasal dari [www.yahoofinance.com](http://www.yahoofinance.com).

#### **B. Deskripsi Data dan Analisis Data**

Hasil pengolahan data sekunder menggunakan *software* SPSS menyediakan data yang digunakan untuk menghitung harga saham perusahaan transportasi. Penelitian ini menggunakan kumpulan data berikut, yang telah dianalisis dan dijelaskan:

##### **1. Statistik Deskriptif**

Pencarian nilai minimum, maksimum, dan rata-rata variabel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif menghasilkan temuan sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif**

|                          | N    | Minimum | Maximum  | Mean     |
|--------------------------|------|---------|----------|----------|
| Sebelum Pandemi Covid 19 | 2400 | 7,50    | 7.300,00 | 468,6231 |
| Sesudah Pandemi Covid 19 | 2400 | 5,50    | 6.450,00 | 348,2689 |

*Hasil Output SPSS, 2023*

Tabel 4.1 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif harga saham di Indonesia sebelum dan sesudah wabah COVID-19. Berdasarkan statistik deskriptif, PT Pelayaran Tempuran Emas Tbk memiliki nilai harga saham terendah baik sebelum maupun sesudah pandemi COVID-19. Harga sahamnya adalah Rp.7,50 sebelum pandemi dan Rp.5,50 setelahnya. Sebuah perusahaan bernama PT Transcoal Pacific Tbk mencapai nilai terbesar baik sebelum maupun sesudah pandemi COVID-19. Harga sahamnya adalah Rp.7.300,00 sebelum pandemi dan Rp.6.450.00 setelahnya. Saham bernilai rata-rata Rp.468,62 sebelum pandemi COVID-19 melanda pada tahun 2019, namun hanya Rp.348,26 setelah wabah COVID-19 melanda. 40 perusahaan transportasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia menggunakan data harga rata-rata sahamnya. Rata-rata harga saham turun secara deskriptif baik sebelum maupun sesudah pandemi COVID-19, sesuai nilai rata-rata pada tabel 4.1 di atas.

## 2. Uji Normalitas Data

**Tabel 4.2 Uji Normalitas Data**

|  |                       | Sebelum Pandemi<br>Covid 19 | Sesudah Pandemi<br>Covid 19 |
|--|-----------------------|-----------------------------|-----------------------------|
| N                                      |                       | 2400                        | 2400                        |
| <i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i> | <i>Mean</i>           | 468,6231                    | 348,2689                    |
|  | <i>Std. Deviation</i> | 1078,95738                  | 796,04943                   |
| <i>Most Extreme Differences</i>        | <i>Absolute</i>       | ,335                        | ,333                        |
|  | <i>Positive</i>       | ,313                        | ,318                        |
|  | <i>Negative</i>       | -,335                       | -,333                       |
| <i>Test Statistic</i>                  |                       | ,335                        | ,333                        |
| <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>          |                       | ,000 <sup>c</sup>           | ,000 <sup>c</sup>           |

Hasil Output SPSS, 2023

Tabel 4.2 menunjukkan hasil uji normalitas; “Nilai signifikansi sebelum dan sesudah COVID-19 adalah 0,000, yang berarti kurang dari 0,05. Hal ini membantah hipotesis bahwa data berdistribusi normal. Karena data tidak terdistribusi normal, maka uji *Wilcoxon Signed Rank Test* digunakan untuk menguji hipotesis”.

## 3. Uji Hipotesis

Untuk merumuskan hipotesis, penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, metode non parametrik. “Uji normalitas data sebelumnya menunjukkan bahwa data tidak mengikuti distribusi normal yang menjadi dasar uji hipotesis penelitian ini. Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada pelaku usaha transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 60 hari sebelum dan 60 hari setelah wabah COVID-19” adalah sebagai berikut:

### a. Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*

**Tabel 4.3 Uji Wilcoxon Signed Rank Test**

|   |                       | <i>Ranks</i>      |           |              |
|---|-----------------------|-------------------|-----------|--------------|
|   |                       | N                 | Mean Rank | Sum of Ranks |
| Sesudah Pandemi Covid 19 - Sebelum Pandemi Covid 19 | <i>Negative Ranks</i> | 1530 <sup>a</sup> | 1072,03   | 1640199,00   |
|   | <i>Positive Ranks</i> | 455 <sup>b</sup>  | 727,27    | 330906,00    |
|   | <i>Ties</i>           | 415 <sup>c</sup>  |           |              |
|   | <i>Total</i>          | 2400              |           |              |

a. Sesudah Pandemi Covid 19 < Sebelum Pandemi Covid 19

b. Sesudah Pandemi Covid 19 > Sebelum Pandemi Covid 19

c. Sesudah Pandemi Covid 19 = Sebelum Pandemi Covid 19

Hasil Output SPSS,2023

Menemukan perbedaan antara nilai negatif, positif, dan nilai yang sama dalam data penelitian adalah tujuan dari *Output Ranks* dalam uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Selama periode penelitian, harga saham mengalami penurunan berdasarkan hasil Peringkat Negatif. Jika *Output Peringkat Positif*, berarti harga saham sedang naik pada saat itu. Berdasarkan hasil yang ditunjukkan *Ties* (atau nilai yang sama), nilai saham tidak berubah sebelum atau sesudah pandemi COVID-19.

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 2400 sampel penelitian, “terdapat 1530 sampel yang mengalami penurunan harga saham selama periode penelitian, dengan nilai rata-rata kerugian sebesar Rp.1072,03 dan total penurunan sebesar Rp.1.640.199,00”. Penelitian juga menunjukkan bahwa selama periode penelitian, harga saham meningkat hingga 455 sampel, dengan rata-rata perolehan Rp.727,27 dan total kenaikan Rp.330.906,00. Selain itu, 415 sampel menunjukkan bahwa

harga saham tidak berubah atau sangat stabil sebelum dan sesudah pandemi COVID-19.

Mayoritas bisnis transportasi mengalami penurunan selama periode penelitian, menurut laporan ini. Antara wabah COVID-19 dan dampaknya, bisnis transportasi tertentu mengalami pertumbuhan, sementara bisnis lainnya hanya mengalami sedikit atau bahkan tidak ada perubahan.

**Tabel 4.4 Uji Wilcoxon Signed Rank Test**

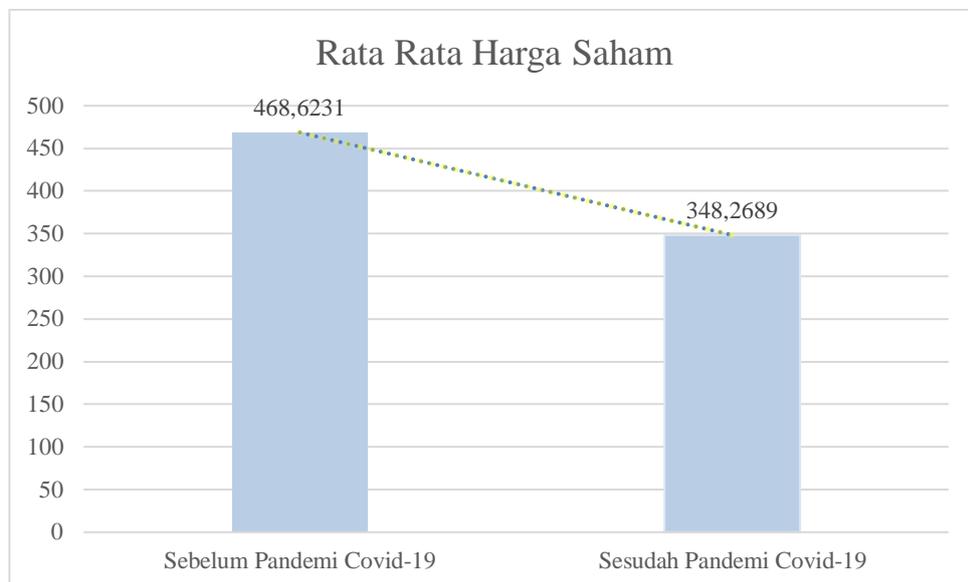
| <i>Test Statistics<sup>a</sup></i> |  |
|------------------------------------|--|
|                                    | Sesudah Pandemi Covid 19 -<br>Sebelum Pandemi Covid 19 |
| Z                                  | -25,633 <sup>b</sup>                                   |
| <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>      | ,000   |

Hasil Output SPSS, 2023

Tabel 4.4 menampilkan nilai *Asymp Sig* yang diperoleh dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Nilai *Asymp Sig* kurang dari 0,05 dengan nilai 0,000. Jadi, hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang cukup besar antara harga saham perusahaan transportasi sebelum dan sesudah COVID-19 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sesuai perhitungan dari *Test Statistic* uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, perbedaan harga saham ini lebih kearah penurunan (negatif) yang ditandai dari nilai Z-Score sebesar -25,633 yang menunjukkan terjadinya rata-rata penurunan harga saham pada perusahaan transportasi selama rentang periode penelitian.

### C. Pembahasan

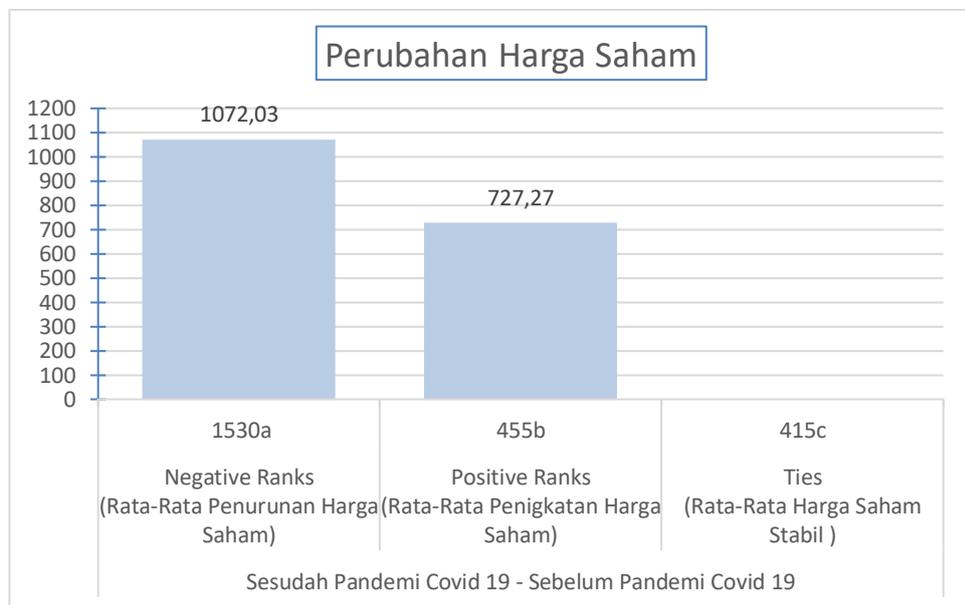
Tabel 4.1 menampilkan hasil uji statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa harga saham perusahaan transportasi rata-rata berada pada angka Rp.468,6231 sebelum pandemi COVID-19 dan Rp.348,2689 setelah pandemi COVID-19. “Dibandingkan dengan tingkat sebelum pandemi, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata harga saham pasca pandemi lebih rendah. Seperti pada gambar 4.1 dibawah ini



**Gambar 4.1 Rata-Rata Harga Saham**

Hasil uji normalitas data *Kolmogorov-Smirnov* yang dilakukan sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 ditunjukkan pada Tabel 4.2. Data tidak mengikuti distribusi normal jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 yaitu 0,000. Pengujian variabel penelitian mengungkapkan adanya perubahan signifikan pada harga saham Indonesia sebelum dan sesudah pandemi COVID-19. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.3, yang menunjukkan bahwa dari 2400 sampel penelitian, terdapat 1530 sampel yang mengalami penurunan harga saham

selama periode penelitian, dengan nilai rata-rata penurunan sebesar Rp.1.072,03 dan total penurunan sebesar Rp.1.640.199,00. Penelitian juga menunjukkan bahwa selama periode penelitian, harga saham meningkat pada 455 sampel, dengan rata-rata perolehan kenaikan Rp.727,27 dengan total kenaikan Rp.330.906,00. Dan juga, 415 sampel menunjukkan bahwa harga saham tidak berubah atau sangat stabil sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 seperti pada gambar 4.2 dibawah:



**Gambar 4.2 Perubahan Harga Saham**

Juga dapat dilihat pada skor *Asymp* dan *Z-Score* sebesar -25,633 dalam temuan *Wilcoxon Signed Rank Test* pada Tabel 4.4. Hipotesis tersebut tidak dapat diterima karena nilai *Sig (2-Tailed)* kurang dari 0,05. Oleh karena itu, di masa pandemi COVID-19, nilai saham perusahaan transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia turun drastis”.

Tampaknya terdapat dampak besar terhadap penurunan harga saham dari bisnis transportasi yang harga sahamnya terkena dampak wabah COVID-19

yang melanda Indonesia sejak tanggal 2 Maret 2020. Hal ini sudah terlihat sejak pertama kali kasus COVID-19 dilaporkan. -19 pandemi virus di Indonesia membuat investor bergerak cepat, hal ini berdampak negatif akibat fluktuasi harga saham yang pada akhirnya menyebabkan jatuhnya harga saham. Pandemi COVID-19 menyebabkan anjloknya harga saham karena memaksa masyarakat untuk tetap berada di dalam rumah dan menghindari tempat keramaian. Hal ini berujung pada penerapan kebijakan seperti WFH (*Work From Home*) dan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), yang pada akhirnya menciptakan perusahaan transportasi. Belum lagi banyak sektor perekonomian seperti mal dan lokasi wisata yang sepi. Penjualan dan kinerja perusahaan anjlok karena beberapa hal, salah satunya adalah kebijakan pemerintah di masa pandemi COVID-19 yang mewajibkan penutupan usaha dan destinasi pariwisata secara dini atau sementara. Investor mewaspadaai bisnis transportasi karena masalah ini.

Peraturan-peraturan ini memberikan pesan negatif kepada industri transportasi karena membatasi mobilitas dan aktivitas masyarakat serta efisiensi usaha transportasi, yang pada akhirnya menyebabkan berkurangnya pendapatan atau penggunaan layanan secara signifikan selama pandemi COVID-19. Selain itu, investor menjadi lebih waspada dalam memilih untuk memperdagangkan sahamnya, sehingga menyebabkan penurunan perdagangan saham. Oleh karena itu, dunia usaha harus siap menyesuaikan diri dengan keadaan baru, seperti munculnya virus COVID-19. Dunia usaha harus berhati-hati agar tetap berjalan sambil melindungi kesejahteraan pekerja dan pelanggannya. Bisnis transportasi

dan bisnis lainnya mengalami perubahan kinerja yang signifikan akibat pandemi COVID-19. Pinglin *et al.*, (2020) menyatakan bahwa salah satu bidang di mana pandemi COVID-19 berdampak signifikan terhadap pasar saham adalah industri transportasi.

Terdapat penurunan nyata dalam perkembangan harga saham sektor transportasi antara periode sebelum dan sesudah COVID-19. Pasar saham mengalami minimnya permintaan, seperti yang ditunjukkan oleh situasi ini. Sebagai akibat dari langkah-langkah yang diambil untuk membendung pandemi COVID-19, terjadi penurunan tajam dalam permintaan dari pelanggan baik di dalam maupun luar negeri.

Temuan penelitian ini menguatkan temuan penelitian sebelumnya (Putri, 2020; Siswanto, 2020), juga membahas permasalahan yang sama, Secara khusus bagaimana dampak pandemi COVID-19 terhadap nilai suatu saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmasari (2020), yang menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan saham yang dipertukarkan berbeda antara era sebelum dan sesudah COVID 19. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian Rahmayani & Oktavia (2020), yang menemukan bahwa pasar saham terpukul parah oleh pandemi COVID-19.